

KAJIAN AGAMA ISLAM: MODERASI BERAGAMA BERBASIS TAUHID: MENGHADAPI RADIKALISME DAN LIBERALISME GLOBAL

Dinda Alifathu Zahra¹, Nabilah Husni Hidayah²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
23041070301@radenfatah.ac.id¹, 23041070294@radenfatah.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji moderasi beragama berbasis tauhid sebagai kerangka dalam menghadapi radikalisme dan liberalisme dalam konteks Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya pemikir Muslim seperti Quraish Shihab dan Azyumardi Azra, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan liberalisme merupakan penyimpangan dari prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), di mana radikalisme cenderung kaku dan eksklusif, sementara liberalisme berpotensi mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Tauhid dipahami sebagai fondasi utama yang mencakup aspek uluhiyyah, rububiyah, dan asma wa sifat, sehingga mampu menjadi dasar moderasi yang menjaga keseimbangan antara keteguhan iman dan sikap toleran. Penelitian ini masih terbatas pada kajian teoritis, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa tauhid memiliki nilai penting sebagai dasar epistemologis dan etis dalam membangun moderasi beragama di tengah tantangan global.

Kata Kunci: Tauhid, Moderasi Beragama, Radikalisme, Liberalisme, Wasathiyah, Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap kehidupan beragama di seluruh dunia, termasuk dalam komunitas Muslim. Arus informasi yang tak terbatas, mobilitas sosial yang tinggi, dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif telah menciptakan kondisi di mana identitas keagamaan terus-menerus diuji, dibentuk ulang, dan bahkan dikontestasi. Di tengah dinamika ini, dua arus pemikiran yang bertolak belakang dengan radikalisme dan liberalisme semakin menguat dan berpotensi menggeser nilai-nilai keseimbangan yang menjadi inti ajaran Islam. (Azra, 2020)

Radikalisme keagamaan, yang dalam konteks Islam sering kali mengambil bentuk ekstremisme dan terorisme, telah menjadi perhatian global yang serius. Fenomena ini tidak lahir dari kevakuman, melainkan dari proses konstruksi ideologis yang kompleks yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis secara selektif dan tekstualis, mengabaikan konteks historis dan metodologi tafsir yang mapan. (Tibi, 2012) Radikalisme mendistorsi prinsip tauhid dengan melegitimasi kekerasan atas nama pemurnian agama, sehingga merusak tatanan sosial dan mencederai citra Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

Pada sisi berlawanan, liberalisme keagamaan yang berkembang di sebagian kalangan intelektual Muslim kontemporer cenderung mendekonstruksi ajaran Islam secara berlebihan. Dengan menjadikan rasionalitas sekuler Barat sebagai tolok ukur utama dalam memahami teks-teks suci, arus liberalisme berisiko mengikis fondasi-fondasi epistemologis Islam dan mereduksi kebenaran wahyu menjadi sekadar konstruksi sosial yang relatif. (Hanafi, 2004) Dalam perspektif ini, teks-teks agama kehilangan otoritasnya sebagai sumber kebenaran yang bersifat transenden.

Kedua fenomena radikalisme dan liberalisme sesungguhnya merupakan dua sisi dari satu permasalahan yang sama, yakni hilangnya prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam beragama. Islam sebagai agama *wasathiyah* (moderat) mengajarkan jalan tengah yang tidak condong kepada ekstremisme maupun relativisme. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah: 143), yakni umat yang berada di posisi tengah dan adil, mampu menjadi saksi bagi umat manusia. (Shihab, 2019)

Dalam konteks ini, tauhid sebagai akidah sentral Islam perlu dimaknai secara komprehensif. Tauhid bukan sekadar pengakuan verbal terhadap keesaan Allah, melainkan fondasi epistemologis, etis, dan sosial yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia dalam satu kesatuan yang kohesif. Pemahaman tauhid yang utuh dan benar dapat menjadi landasan kokoh bagi moderasi beragama, karena ia mendorong manusia untuk bersikap adil, seimbang, dan rahmah dalam berinteraksi dengan sesama. (Nata, 2016)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia. Tradisi Islam Nusantara yang moderat merupakan aset berharga dalam menghadapi arus radikalisme global. (Azra, 2020) Sementara itu, reinterpretasi konsep jihad diperlukan dalam kerangka moderasi. (Muqoyyidin, 2013) Kontribusi pesantren dalam membentuk karakter moderat di kalangan santri, kajian yang secara spesifik menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemologis moderasi beragama dalam menghadapi dualisme ancaman radikalisme dan liberalisme secara bersamaan masih relatif terbatas. (Praja, 2015)

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin mendesaknya kebutuhan akan kerangka teologis-filosofis yang kuat untuk menjawab tantangan ideologis di era globalisasi. Dengan menjadikan tauhid sebagai basis argumentasi, diharapkan moderasi beragama tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi memiliki akar epistemologis yang kokoh dan dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sosial dan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasi sumber-sumber tekstual yang relevan secara mendalam dan sistematis, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yang mencakup teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan topik moderasi, tauhid, dan keseimbangan dalam Islam, karya-karya Quraish Shihab (2019), terutama Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dan karya Azyumardi Azra (2020) terkait Islam Nusantara dan moderasi beragama. Kedua, sumber data sekunder, yang meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks SINTA dan Scopus, buku-buku akademik terkait teologi Islam, radikalisme, dan liberalisme keagamaan, serta prosiding seminar dan konferensi yang membahas isu moderasi beragama.

Analisis data menggunakan dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (content analysis), yakni proses mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang berulang dalam sumber-sumber yang dikaji (Krippendorff, 2018). Kedua, analisis deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan temuan secara sistematis kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya dalam kerangka teori moderasi beragama berbasis tauhid. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang dikaji, penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang saling berkaitan.

1. Karakteristik Radikalisme dalam Islam Kontemporer

Radikalisme dalam konteks Islam kontemporer menunjukkan beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi secara konsisten. Pertama, tekstualisme rigid, yakni kecenderungan menafsirkan teks-teks agama secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks historis, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), dan metodologi ushul fiqh yang mapan (Tibi, 2012). Kedua,

eksklusivisme, yakni pandangan bahwa hanya interpretasi kelompok mereka yang valid dan benar, sehingga menafikan keragaman dan pluralisme dalam tradisi penafsiran Islam. Ketiga, taqfirisme, yakni praktik mengkafirkan sesama Muslim yang berbeda pandangan, yang berpotensi melegitimasi kekerasan atas nama agama. Keempat, politisasi agama, yakni menjadikan Islam semata-mata sebagai ideologi politik untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan, mengabaikan dimensi spiritual dan etisnya.

Dalam konteks Indonesia, radikalisme hadir dalam berbagai bentuk, dari kelompok-kelompok yang mempromosikan pendirian negara Islam (khilafah) hingga jaringan teroris yang menggunakan kekerasan fisik. Berbagai studi menunjukkan bahwa radikalisme sering kali terjadi melalui proses indoktrinasi intensif yang mengeksploitasi rasa ketidakpuasan sosial-ekonomi dan krisis identitas di kalangan anak muda (BNPT, 2021).

2. Karakteristik Liberalisme dalam Pemikiran Islam

Liberalisme dalam pemikiran Islam kontemporer juga menampilkan sejumlah karakteristik yang membedakannya dari mainstream intelektual Muslim. Pertama, hermeneutika teks yang radikal, yang cenderung menempatkan konteks sosial-historis di atas otoritas teks itu sendiri, sehingga memungkinkan reinterpretasi yang pada dasarnya mendekonstruksi hukum-hukum baku Islam (Hanafi, 2004). Kedua, relativisme normatif, yang memandang bahwa tidak ada kebenaran absolut dalam agama karena setiap kebenaran bersifat kontekstual dan historis. Ketiga, sekularisasi internal, yakni kecenderungan memisahkan nilai-nilai transendental Islam dari ranah publik dan membatasi agama pada wilayah privat semata. Keempat, adopsi metodologi Barat secara uncritical, yakni menjadikan epistemologi sekuler sebagai kerangka analisis utama tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tradisi epistemologi Islam.

Dalam praktiknya, liberalisme keagamaan sering kali menghasilkan fatwa-fatwa atau pandangan yang kontroversial, seperti memperbolehkan pernikahan lintas agama, menolak kewajiban hukum Islam tertentu, atau meragukan otentisitas sumber-sumber hadis. Meskipun sebagian upaya ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan modernitas, namun tanpa kendali metodologis yang memadai, liberalisme berisiko mengikis identitas Islam secara substansial (Abdullah, 2006).

3. Dampak Radikalisme dan Liberalisme terhadap Prinsip Tawazun

Baik radikalisme maupun liberalisme, meskipun bertolak belakang dalam manifestasinya, sama-sama menghasilkan dampak yang merusak terhadap prinsip tawazun (keseimbangan) dalam Islam. Radikalisme mematahkan dimensi kasih sayang (rahmah), kearifan (hikmah), dan keterbukaan (infithah) dalam beragama dengan menggantinya dengan rigiditas, eksklusivisme, dan agresivitas. Sementara itu, liberalisme mereduksi dimensi transendental, normatif, dan identitas kolektif Islam dengan mengadopsi paradigma sekular yang bersifat individualistik dan relativistik.

Dalam konteks kehidupan sosial, dampak radikalisme tampak dalam meningkatnya intoleransi, konflik horizontal, dan kekerasan berbasis agama. Di ranah pendidikan, radikalisme mempengaruhi konten kurikulum di sebagian lembaga pendidikan Islam, menggantikan pendidikan karakter yang holistik dengan indoktrinasi ideologis yang sempit. Adapun dampak liberalisme tampak dalam munculnya kebingungan identitas keagamaan, erosi otoritas ulama, dan melemahnya komitmen terhadap praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Muqoyyidin, 2013).

4. Konsep Tauhid sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Analisis terhadap sumber-sumber primer menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi yang jauh lebih kaya dari sekadar pengakuan teologis. Tauhid dalam perspektif yang komprehensif mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, tauhid uluhiyyah, yakni keesaan Allah dalam hal penyembahan dan ibadah, yang mendorong manusia untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai pengabdian kepada Allah semata, sehingga

membebaskan manusia dari penghambaan kepada ideologi, kekuasaan, atau hawa nafsu apapun. Kedua, tauhid rububiyah, yakni keesaan Allah sebagai Penguasa dan Pemelihara alam semesta, yang mengajarkan bahwa tatanan alam dan tatanan sosial yang baik harus selaras dengan kehendak Ilahi. Ketiga, tauhid asma wa sifat, yakni pengakuan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna, termasuk al-Adl (Maha Adil), al-Hakim (Maha Bijaksana), dan al-Rahman al-Rahim (Maha Pengasih dan Penyayang), yang menjadi model bagi perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Shihab, 2019).

5. Tauhid sebagai Prinsip Keseimbangan dalam Beragama

Konsep tauhid mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus berorientasi kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Pemahaman ini melahirkan kesadaran bahwa manusia tidak boleh bersikap berlebihan dalam menjalankan agama maupun terlalu longgar hingga meninggalkan nilai-nilai syariat. Dalam Islam, keseimbangan menjadi prinsip penting karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial antarsesama manusia. Oleh sebab itu, tauhid menjadi dasar lahirnya sikap wasathiyah yang menempatkan umat Islam pada posisi tengah, adil, dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. (Azizah & Ghofur, 2026)

Tauhid yang dipahami secara benar juga akan membentuk cara berpikir yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Sikap ekstrem biasanya muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit dan hanya berorientasi pada satu sudut pandang tertentu. Dalam konsep wasathiyah, umat Islam diajarkan untuk memahami teks agama secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan syariat. Menurut Ahmad Fauzi dan Siti Nurhayati, nilai moderasi yang berlandaskan tauhid mampu membentuk akhlak terpuji seperti toleransi, keadilan, dan sikap menghargai keberagaman dalam masyarakat (Fauzi, Ahmad AU - Nurhayati, 2024). Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial.

Selain itu, tauhid melahirkan sikap keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk meninggalkan kehidupan dunia demi ibadah semata, tetapi juga tidak membenarkan sikap materialistis yang mengabaikan nilai spiritual. Prinsip keseimbangan tersebut menjadi karakter utama moderasi beragama dalam Islam. Melalui pemahaman tauhid yang moderat, umat Islam dapat menjalankan ajaran agama secara konsisten tanpa terjebak pada fanatisme maupun liberalisme berlebihan. Sikap inilah yang menjadi pondasi penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. (Rahman, n.d.)

6. Peran Wasathiyah dalam Menangkal Ekstremisme Keagamaan

Wasathiyah merupakan manifestasi nyata dari nilai tauhid dalam kehidupan sosial umat Islam. Sikap moderat ini menjadi solusi dalam menghadapi dua arus ekstrem, yaitu radikalisme dan sekularisme liberal. Radikalisme muncul melalui pemahaman agama yang keras, mudah menyalahkan kelompok lain, bahkan membenarkan kekerasan atas nama agama. Sebaliknya, sekularisme liberal cenderung memisahkan agama dari kehidupan sosial dan menganggap semua nilai agama bersifat relatif. Dalam kondisi tersebut, konsep tauhid menghadirkan keseimbangan agar umat Islam tetap teguh pada prinsip agama sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang beragam. (TI, 2023)

Implementasi nilai wasathiyah dapat dilihat melalui sikap dialogis, toleran, dan anti-kekerasan. Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik, bukan dengan pemaksaan ataupun kekerasan. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa umat Islam sebagai ummatan wasathan memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan menjaga kemaslahatan bersama (Malik & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama serta mencegah munculnya konflik sosial akibat perbedaan keyakinan.

Di era kontemporer, penguatan nilai tauhid dan wasathiyah menjadi sangat penting,

terutama di tengah berkembangnya arus informasi digital yang sering memicu polarisasi keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman agama yang moderat kepada generasi muda. Dengan pemahaman tauhid yang benar, peserta didik akan memiliki sikap kritis, tidak mudah terpengaruh ideologi ekstrem, serta mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, konsep tauhid yang melahirkan wasathiyah dapat menjadi benteng moral dan spiritual dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. (Faisal & Rifai, 2025)

Diskusi/Pembahasan

Temuan-temuan penelitian di atas, ketika dikaitkan dengan teori moderasi beragama (wasathiyah) dan konsep tauhid sebagai dasar keseimbangan, menghasilkan sintesis yang kaya dan bermakna bagi pengembangan wacana Islam moderat.

Shihab (2019) mendefinisikan wasathiyah bukan sekadar posisi kompromi atau jalan tengah yang oportunistik antara dua kutub, melainkan sebagai manifestasi dari kebenaran itu sendiri yang bersifat universal dan keadilan yang bersifat menyeluruh. Dalam perspektif ini, moderasi beragama adalah sikap yang lahir dari pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap ajaran Islam, bukan dari ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama. Tauhid memberikan fondasi ontologis bagi wasathiyah: karena Allah adalah Satu dan kebenaran-Nya bersifat universal, maka pendekatan terhadap kebenaran tersebut haruslah seimbang, tidak terjebak pada salah satu ekstrem.

Azra (2020) secara khusus menekankan relevansi tradisi Islam Nusantara sebagai model konkret dari wasathiyah berbasis tauhid. Menurutnya, para ulama Nusantara secara historis telah berhasil mengintegrasikan ketaatan kepada tauhid dengan kearifan lokal, menghasilkan Islam yang moderat, inklusif, dan kontributif bagi peradaban. Keberhasilan ini bukanlah karena mereka mengorbankan prinsip-prinsip tauhid, melainkan justru karena mereka memahami tauhid secara mendalam sehingga mampu menempatkannya dalam konteks kultural yang beragam tanpa kehilangan esensinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperkuat temuan Muqoyyidin (2013) tentang pentingnya reinterpretasi konsep-konsep teologis dalam merespons radikalisme, namun melengkapinya dengan dimensi anti-liberalisme yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian moderasi beragama. Penelitian Praja (2015) tentang pesantren menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama mempraktikkan tauhid-based moderation dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak selalu diartikulasikan secara eksplisit dalam kerangka teoritis.

Dalam ranah pendidikan, implikasi dari temuan ini sangat signifikan. Kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang perlu dirancang untuk memastikan bahwa tauhid diajarkan tidak hanya sebagai doktrin yang harus dihafalkan, tetapi sebagai worldview yang komprehensif yang memiliki implikasi langsung bagi cara pandang dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan tauhid yang integratif dapat menjadi imunisasi yang efektif terhadap indoktrinasi radikalisme, karena memberikan peserta didik kemampuan berpikir kritis berbasis nilai-nilai Islam yang autentik (Nata, 2016).

Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama berbasis tauhid memiliki implikasi yang luas. Tauhid uluhiyyah mengajarkan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, yang menjadi dasar sikap anti-diskriminasi dan penghormatan terhadap hak-hak sesama. Tauhid rububiyah mengajarkan bahwa pemeliharaan lingkungan hidup dan keadilan sosial adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Tauhid asma wa sifat mengajarkan bahwa kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan (adl) yang merupakan sifat-sifat Allah harus menjadi orientasi nilai dalam setiap tindakan manusia.

Secara epistemologis, tauhid juga memberikan kerangka yang memungkinkan dialog kritis dengan modernitas tanpa harus mengorbankan identitas Islam. Berbeda dengan liberalisme yang cenderung mengadopsi epistemologi Barat secara uncritical, pendekatan

berbasis tauhid memungkinkan keterbukaan selektif: menerima apa yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam dan menolak apa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid (Abdullah, 2006). Ini adalah respons yang lebih dewasa dan epistemologis terhadap tantangan modernitas dibandingkan dengan penolakan total ala radikalisme maupun penerimaan total ala liberalisme.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhid memiliki keterkaitan yang erat dengan lahirnya sikap moderasi beragama (wasathiyah) dalam Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang seimbang dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan sikap adil, proporsional, toleran, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan. Dalam perspektif wasathiyah, moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan implementasi dari nilai Islam yang mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Zunairoh Asma Nur Azizah dan Abdul Ghofur menjelaskan bahwa konsep wasathiyah dalam Islam menempatkan umat pada posisi tengah untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan (Azizah & Ghofur, 2026). Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhammad Faisal dan Ahmad Rifa'i yang menegaskan bahwa konsep wasathiyah Yusuf al-Qaradawi menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai manifestasi ajaran tauhid (Faisal & Rifai, 2025). Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi epistemologis dan spiritual dalam membangun sikap moderasi beragama yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang integratif memiliki peran penting dalam menangkal ekstremisme keagamaan di era modern. Nilai-nilai tauhid yang diajarkan secara komprehensif mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka terhadap dialog, dan menghargai keberagaman masyarakat. Ahmad Fauzi dan Siti Nurhayati menjelaskan bahwa integrasi pendidikan tauhid dengan nilai moderasi beragama dapat membentuk akhlak terpuji seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap anti-kekerasan (Fauzi, Ahmad AU - Nurhayati, 2024). Dalam konteks kehidupan sosial, moderasi beragama berbasis tauhid juga menjadi solusi dalam menghadapi berkembangnya radikalisme dan liberalisme ekstrem yang dipengaruhi arus informasi digital. M. Zuhrri dan Fathorrahman menjelaskan bahwa prinsip wasathiyah Yusuf al-Qaradawi menjadi pendekatan penting dalam mencegah tindakan kekerasan dan ekstremisme atas nama agama (TI, 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai tauhid dan wasathiyah melalui pendidikan dan kehidupan sosial menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban di tengah pluralitas kehidupan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dengan menemukan bahwa radikalisme menggeser nilai keseimbangan Islam melalui absolutisasi interpretasi tunggal dan legitimasi kekerasan, sementara liberalisme menggesernya melalui relativisme normatif dan erosi otoritas wahyu. Keduanya, meskipun tampak bertentangan, sesungguhnya sama-sama melanggar prinsip wasathiyah yang merupakan karakter fundamental umat Islam sebagai ummatan wasathan. Tauhid, dipahami secara komprehensif dalam tiga dimensinya (uluhiyyah, rububiyyah, dan asma wa sifat), terbukti dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi moderasi beragama. Tauhid memberikan kerangka epistemologis yang memungkinkan ketegasan dalam berprinsip sekaligus keterbukaan dalam berdialog; ketaatan kepada wahyu sekaligus kepekaan terhadap konteks; keyakinan kepada kebenaran Islam sekaligus penghormatan kepada kemanusiaan universal.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama yang autentik bukan merupakan posisi kompromi yang lemah, melainkan posisi yang paling kuat secara

teologis karena berakar pada pemahaman tauhid yang mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadapi radikalisme dan liberalisme tidak dapat dilakukan semata-mata dengan pendekatan sosial-politik atau hukum, tetapi harus disertai dengan penguatan pendidikan tauhid yang komprehensif dan integratif. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) mengkaji implementasi moderasi beragama berbasis tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang; (2) melakukan penelitian lapangan tentang efektivitas pendekatan tauhid-based moderation dalam program deradikalisasi; dan (3) mengeksplorasi dimensi tauhid sosial (*al-tawhid al-ijtima'i*) sebagai basis bagi keadilan ekonomi dan kohesi sosial di masyarakat Muslim kontemporer.

Konsep tauhid memiliki peran penting dalam melahirkan sikap moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam kehidupan umat Islam. Tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga membentuk cara pandang yang seimbang, adil, dan toleran dalam menyikapi berbagai persoalan sosial maupun keagamaan. Pemahaman tauhid yang komprehensif mampu mendorong umat Islam untuk menghindari dua arus ekstrem, yaitu radikalisme yang bersifat keras dan eksklusif serta liberalisme yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, konsep *wasathiyah* menjadi manifestasi nyata dari nilai tauhid yang menghadirkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sosial.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang integratif memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter moderat dan mencegah berkembangnya ekstremisme keagamaan di era modern. Penanaman nilai-nilai tauhid yang dikaitkan dengan sikap toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membentuk pribadi yang inklusif dan anti-kekerasan. Oleh karena itu, penguatan nilai *wasathiyah* melalui pendidikan dan kehidupan sosial perlu terus dikembangkan agar tercipta masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban. Dengan pemahaman tauhid yang moderat, umat Islam dapat tetap berpegang teguh pada ajaran agama sekaligus mampu hidup berdampingan secara baik dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Azizah, Z. A. N., & Ghofur, A. (2026). Konsep Wasathiyah dalam Moderasi Beragama Islam: Studi Literatur. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3945>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran ke praktek*. Kencana Prenada Media.
- BNPT. (2021). *Peta jalan pencegahan paham radikal terorisme 2020-2024*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faisal, M., & Rifai, A. (2025). The Concept of Wasathiyah in Islamic Shariah According to Yusuf Al-Qaradawi. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 15–27.
- Fauzi, Ahmad AU - Nurhayati, S. T. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418.
- Hanafi, H. (2004). *Islam in the modern world: Tradition, revolution, and culture*. Anglo-Egyptian Bookshop.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Malik, A., & Hidayat, R. (2022). *Manhaj Al-Wasṭiyyah Yusuf Al-Qaradawi dalam Kitab Fatawa Muasirah*. Syarah: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 82.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi*

- pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Nata, A. (2016). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Kencana.
- Praja, J. S. (2015). Tauhid dan implikasinya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Kajian Islam*, 7(2), 45–63.
- Rahman, H. (n.d.). *Konsep wasathiyah dalam kitab moderasi beragama*. Repository UIN Suska.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- TI, F. (2023). Islam and Terrorism: The Principle of Wasatiyyah Yusuf al-Qardhawi to Avert Incidents of Student Terrorism. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 31(2), 375–394.
- Tibi, B. (2012). *Islamism and Islam*. Yale University Press.